

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pendahuluan

Dalam penyusunan karya ini, penulis mengkaji informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pembanding, baik dari segi kekurangan maupun kelebihan yang ada. Selain itu, penulis juga menggali informasi dari buku-buku, skripsi, dan jurnal untuk memperoleh informasi yang ada tentang teori yang terkait dengan judul-judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Bagian ini menjelaskan tentang teori makna tanda.

2.2 Tinjauan Pustaka

Berikut adalah penelitian yang dijadikan referensi oleh penulis dalam karya tulis ini.

Jurnal pertama adalah jurnal yang berjudul "*Representation of Junzi and Wen-Wu as Confucian Hero in Character Mei Changsuon TV Drama Langya Bang*" yang diteliti oleh Yusida Lusiana, Dyah Tjaturrini, Wisnu Widjanarko, dan Fransisca Wiratikusuma pada tahun 2022. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis memakai semiotika dari John Fiske yang terdiri dari tiga tingkatan: tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideology serta dengan pendekatan berdasarkan *Theory Representation Stuart Hall* dan *Theory Semiotics John Fiske's*. *Langya Bang* adalah serial drama televise sukses yang dianggap sebagai fenomena media sosial. penelitian dilakukan untuk

mengeksplorasi aspek heroic tokoh Mei Changsu berdasarkan konsep kepahlawanan menurut ajaran Konfusianisme. melalui pakaian-pakaian, penampilan, cara berbicara, perilaku, gerakan tubuh, ekspresi dan kode lingkungan, dapat disimpulkan bahwa tokoh protagonis Mei Changsu menggambarkan bukan hanya sebagai seorang prajurit tetapi juga sarjana dan pangeran. selain itu tokoh ini juga dianggap sebagai seorang superhero sosok yang menginternalisasi dan mengamalkan unsur kebajikan dalam ajaran Konfusianisme. film *Langya Bang* ini mencoba untuk mewakili tidak hanya persatuan Cina melalui nilai-nilai Konfusianisme sebagai ideology di hampir semua dinasti, tetapi juga sebagai pedoman kehidupan sosial-budaya masyarakat Cina secara umum.

Jurnal kedua adalah jurnal yang berjudul “Konfusianisme Dalam Film Kim Ji Young Born 1982: Perspektif Semiotika” yang diteliti oleh Sarah Amalia, Zainal Abidin, dan Rastri Kusuma ningrum pada tahun 2022. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan penelusuran kepustakaan, dengan pendekatan teoritis John Fiske dalam *the codes of television*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tindakan marginalisasi atau sikap peminggiran terhadap tokoh Ji young akibat nilai Konfusianisme yang dianut masyarakat Korea dimana terdapat perbedaan perlakuan antara laki-laki dan perempuan. perbedaan perlakuan yang dialami tokoh Ji young tidak hanya dialaminya di lingkungan keluarga, tetapi juga di tempat kerja dan tempat umum. perbedaan perlakuan ini diakibatkan oleh praktek budaya patriarki korea selatan. beberapa *scene* di dalam film dan kode lain yang disampaikan melalui gaya busana, bahasa tubuh, ekspresi atau mimik wajah, makeup, teknik pengambilan

gambar, serta teknik pencahayaan, mencoba menggambarkan tekanan sosial yang dialami oleh tokoh utama.

Jurnal ketiga adalah jurnal yang berjudul “*A study on the Cheoyongmu's costume of the paintings of Banquets during the Choseon dynasty*” yang diteliti oleh Kim Moon-Ja pada tahun 2009. pada jurnal ini peneliti meneliti kostum *Cheoyongmu* dari lukisan perjamuan selama Dinasti *Choson* berfokus pada perbandingan kostum *Cheoyongmu* di *Akhakgwebeom*, Metode penelitian adalah literature analisis erat terjadinya, fitur, dan fungsi *Cheoyongmu* dengan menganalisis proses kostum transisi dari era dianalisis kedalam fungsi dan fitur. penelitian dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis perbedaan kostum dalam *Akhakgwebeom*. perbandingan perubahan pada kostum *Chulyongmu* awal Joseon, yang terlihat di *Akhakgwebeom*, dan melihat bagaimana *Chulyongmu* yang bersaksi sesuai dengan ikonografi *Akhakgwebeom* saat ini sebenarnya pakaian Di era Joseon Batas penelitian ini adalah membandingkan bentuk ganda dan warna.

Jurnal keempat adalah yang berjudul “*Collective remembering of Confucianism in Chinese language textbooks: Official historical representations from 1949 to 2019*” yang diteliti oleh Tian Xie, Shuang Chen, Dong Wang dan James H. Liu. jurnal ini berfokus pada kolektif dari sistem kuno makna, memeriksa konten dan perubahan Konfusianisme dalam buku teks Cina. Data terdiri dari 84 buku teks pengajaran bahasa Cina diterbitkan oleh pers Pendidikan Rakyat dari tahun 1949 hingga 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah Analisis isi dan tematik. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan representasi Konfusianisme dalam buku teks bahasa Cina gagal mengkomunikasikan kedalaman pemahaman dan apresiasi terhadap budaya tradisional Tiongkok, yang merupakan tujuan resmi kurikulum

nasional. Hal ini dikarenakan jumlah total teks tentang Konfusianisme sangat sedikit disajikan di semua era dan semua buku teks. melalui analisis isi, adanya perbedaan kategori representasi Konfusianisme berdasarkan tahun Kemudian, analisis tematik menunjukkan rincian kualitatif tentang apa dan bagaimana tokoh dan karya Konfusianisme direpresentasikan berbeda dari waktu ke waktu.

Jurnal kelima adalah jurnal yang berjudul "*Gender representations in East Asian advertising: Hong Kong, Japan, and South Korea*" yang diteliti oleh Michael Prieler dan Shigeru Hagiwara. Metode penelitian ini peneliti menggunakan kuantitatif dengan menganalisis sampel iklan televisi termasuk karak terutama. pada penelitian ini membandingkan pria dan wanita dalam 1.694 iklan televisi dari Hong Kong, Jepang, dan Korea Selatan, mengungkap representasi gender stereotip yang terkait dengan usia (perempuan didominasi muda, laki-laki *middle aged*), pakaian/ketelanjangan (perempuan lebih sugestif berpakaian, laki-laki berpakaian lengkap), pekerjaan (perempuan digambarkan lebih sering di rumah, laki-laki biasanya digambarkan di tempat kerja), otoritas (laki-laki digunakan untuk sulih suara lebih dari perempuan, dengan laki-laki yang disebut "suara otoritas"), dan kecantikan (lebih banyak perempuan daripada laki-laki yang diiklankan untuk kategori produk kosmetik/perlengkapan mandi).

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Representasi

Theory Representation Stuart Hall

Stuart Hall (1997) mengemukakan bahwa ekspresi secara harfiah berarti mengungkapkan, menjelaskan, atau menggambar dan memproyeksikan sesuatu

dalam pikiran. Dalam bukunya “*Cultural Expression and Practice of Meaning*”, ekspresi adalah sebuah makna yang diciptakan dan dipertukarkan di antara warga negara dan berkaitan erat dengan budaya. Kebudayaan dalam hal ini berarti berbagi pengertian, dan bahasa merupakan perantara yang dapat menafsirkan dan mengubah sesuatu melalui bahasa. Pemahaman hanya dapat disampaikan sesuai dengan tingkat kemahiran bahasa kita secara umum. Oleh karena itu, bahasa sebenarnya adalah objek pemahaman, dan budaya selalu menjadi kunci utama nilai dan pemahaman budaya. Cara kerja representasi berpengaruh pada budaya, di mana budaya adalah salah satu konsep yang paling susah diartikan pada ilmu sosial. Pada pengertian secara tradisional, budaya berarti panutan dalam cara hidup yang paling benar yang dipercayai oleh masyarakat.

Lifford Geertz (1973) mengemukakan suatu definisi kebudayaan sebagai : (1) suatu sistem keteraturan dari makna dan simbol-simbol, yang dengan makna dan simbol tersebut individu mendefinisikan dunia mereka, mengekspresikan perasaan-perasaan mereka, dan membuat penilaian mereka; (2) suatu pola makna-makna yang ditransmisikan secara historis yang terkandung dalam bentuk-bentuk simbolik yang melalui bentuk-bentuk simbolik tersebut manusia berkomunikasi, memantapkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka mengenai dan bersikap terhadap kehidupan; (3) suatu peralatan simbolik bagi mengontrol perilaku, sumber-sumber ekstrasomatik dari informasi; dan (4) oleh karena kebudayaan adalah suatu sistem simbol, maka proses kebudayaan harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi (Saifuddin, 2005: 289).

Ada tiga pendekatan yang menjelaskan tentang pengertian representasi dalam bahasa dalam *Theory Representation Stuart Hall*, yaitu reflektif, intensional,

dan konstruksionis atau pendekatan konstruktivis, yang akan menjawab pertanyaan terkait dengan asal dari suatu pengertian dan arti sebenarnya dari suatu gambar atau kata:

a. Pendekatan Reflektif

Dalam pendekatan reflektif, makna suatu objek ada pada objeknya. Individu dunia nyata, ide, peristiwa, dan fungsi bahasa di sini seperti cermin yang mencerminkan makna sebenarnya yang sudah ada. Pendekatan ini, sering disebut sebagai pendekatan imitasi atau imitasi, adalah teori bahwa bahasa secara langsung mencerminkan atau meniru kebenaran yang ada. Pendekatan ini dicirikan oleh tanda-tanda visual yang jelas, yaitu bentuk dan tekstur yang diekspresikan.

b. Pendekatan Intensional

Pendekatan yang kedua memiliki kasus yang bertentangan, yang menyatakan bahwa sang pengarang yang menekankan arti unik dari dunia lewat bahasa. Sesuatu yang mengartikan apa yang menjadi maksud pengarang, ini adalah yang dimaksud pendekatan intensional. Hal ini memunculkan beberapa argument karena setiap individu menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau berkomunikasi dengan hal yang khusus atau unik menurut masing-masing individu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain, sebagai teori umum representasi lewat bahasa, pendekatan intensional masih belum sempurna.

c. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini menyatakan bahwa baik orang dalam gambar maupun orang yang menggunakan bahasa tersebut tidak mengetahui apa artinya. Ini tidak berarti membangun makna dengan menggunakan sistem ekspresi, konsep, dan simbol. Oleh karena itu, disebut pendekatan konstruktivis atau konstruktivis terhadap makna linguistik.

Representasi merupakan proses merekam pesan, ide atau pengetahuan dalam beberapa cara fisik sehingga memiliki fungsi sebagai tanda yang bertujuan untuk melukiskan sesuatu yang dimengerti, dirasa, diimajinasikan dalam bentuk fisik (Wibowo, 2013). Representasi adalah proses merekam pesan, ide, atau pengetahuan dalam beberapa cara fisik, bertindak sebagai tanda yang dimaksudkan untuk menjelaskan sesuatu yang secara fisik dipahami, dirasakan, atau dibayangkan (Wibowo, 2013). Representasi lebih jelas didefinisikan sebagai penggunaan simbol (gambar, suara, dll) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau menghasilkan sesuatu yang dilihat, dirasakan, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. (Danesi, 2010: 24). Dalam Semiotika membentuk representasi fisik adalah X , biasa disebut sebagai tanda Arti yang menghasilkan adalah (apakah jelas, atau tidak), adalah Y , dan dari biasa disebut signifikan. Dan makna dapat berpotensi diturunkan dari ungkapan ini ($X = Y$) dalam lingkungan dari budaya tertentu.

Hal ini bisa dicirikan sebagai proses membangun suatu bentuk X dalam rangka mengarahkan perhatian sesuatu, Y , yang ada baik dalam bentuk material maupun konseptual, dengan cara tertentu, yaitu $X = Y$. Meskipun demikian, upaya menggambarkan arti $X = Y$ bukan suatu hal yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks historis dan sosial yang terkait dengan terbuatnya

bentuk ini, tujuan pembuatannya, dan seterusnya merupakan faktor-faktor kompleks yang memasuki gambaran tersebut. Agar tugas ini bisa dilakukan secara sistematis, terbentuklah disini suatu terminologi yang khas (Danesi, 2010: 3-4). Pemikiran Danesi tentang konsep representasi diilustrasikan oleh struktur X. Itu dapat mewakili atau memberi bentuk pada materi atau konsep Y. Misalnya, konsep kecantikan wanita diekspresikan atau dicirikan oleh citra seorang wanita yang memperlihatkan bagian tubuhnya dengan kulit putih yang indah.

Menurut David Croteau dan William Hoynes (Wibowo 2013), ekspresi merupakan hasil dari proses seleksi yang menekankan hal-hal tertentu dan mengabaikan yang lain. Dalam representasi media, simbol yang merepresentasikan sesuatu tunduk pada proses seleksi. Hal ini sejalan dengan manfaat dan pencapaian tujuan komunikasi ideologis yang digunakan dengan mengabaikan tanda-tanda lainnya. (Hartley, 2010) menunjukkan bahwa representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengekspresikan atau mempresentasikan sesuatu kepada orang lain dengan cara yang bermakna.

Representasi dapat berupa kata-kata, gambar, urutan, cerita, dll yang mewakili ide, perasaan, fakta, dll. Representasi bergantung pada simbol dan gambar yang dipahami secara budaya, mempelajari bahasa dan makna yang berbeda, atau sistem teks timbal balik. Hal ini dilakukan melalui fungsi simbol yang mewakili apa yang kita ketahui dan pelajari tentang realitas (Hartley, 2010:265). Bahasa dalam hal ini lebih luas diartikan sebagai sistem simbol. Simbol-simbol di sini bisa bersifat linguistik atau nonverbal (Winarni, 2009:10). Representasi mempengaruhi hubungan antara tanda dan makna. Konsep ungkapan itu sendiri dapat berubah dan selalu memiliki makna baru.

2.3.2 Teori Semiotika

Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Kata semiotik adalah tanda bahasa Yunani atau interpretasi simbolik, yaitu semeion atau seme. Ilmu semiotika berakar pada disiplin klasik dan akademis logika dan seni retorika (Kurniawan dalam Sobur: 2013:16-17). Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda. Semiotika adalah teori yang diturunkan dari teori linguistik, tetapi merupakan metode analisis yang andal untuk menguji huruf (Istanto, 2005: 113). Semiotika Teori Charles S. Peirce telah menjadi teori utama semiotika. Ide ini komprehensif dan juga merupakan deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce juga mengidentifikasi partikel dasar karakter dan menggabungkan kembali semua komponen menjadi satu struktur. Semiotika berlaku untuk semua variasi tanda, dan Peirce percaya bahwa satu bidang ilmu tidak dianggap lebih penting daripada yang lain (Peirce, 1966). Simbol mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas yang ditentukan.

Simbol mengajak kita untuk berpikir, berkomunikasi, dan menafsirkan segala sesuatu yang dihadirkan oleh dunia manusia. (Wibowo, 2013:7). (Alex Sobur, 2017) berpendapat bahwa simbol umumnya mewakili sesuatu kepada seseorang, dan Peirce mengatakan bahwa simbol itu sendiri adalah apa yang digunakan ikon untuk bertindak sebagai makna melalui objek, Charles Sanders Peirce dikenal dengan model *triadic* dan konsep trikotominya yang terdiri atas berikut ini:

- 1) *Representamen*; bentuk yang diambil atau dilakukan tanda sebagai tanda (*Ferdinand de Saussure* menyebutnya penanda). *Representamen* kadang diistilahkan juga menjadi *sign*.

- 2) *Interpretant*; lebih menunjukkan makna.
- 3) *Object*; lebih menunjuk pada sesuatu yang berhubungan dengan tanda.
Biasanya berupa pikiran-pikiran yang ada di otak manusia, dapat juga berupa sesuatu yang nyata di luar tanda (Pierce, 1931 & Silver 1983, dalam Vera 2014:21).

Sanders Pierce mengatakan bahwa makna berasal dari rangkaian tanda dan menjadi penafsir bila dihubungkan dengan model dialog Mikhail Bakhtin. Setiap ekspresi budaya selalu merupakan reaksi atau tanggapan terhadap ekspresi sebelumnya dan menghasilkan tanggapan lebih lanjut dengan membiarkan orang lain menghadapinya (Martin Irvine, 2003). 1998-2010).

- 1) Sign (tanda)
- 2) *Object* (sesuatu yang dirujuk)
- 3) *Interpretant* (hasil hubungan objek).



Gambar 2.1 : Model “Triangle Meaning Semiotics”
Sumber: Charles Sanders Pierce 1966

Menurut Charles Sanders Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata-kata. Sesuatu dapat disebut tanda jika memenuhi 2 syarat:

1. Bisa dipersepsi, baik dengan panca indera maupun dengan pikiran/perasaan.
2. Mempunyai Fungsi sebagai tanda maksudnya adalah dapat mewakili suatu yang lain.

Semiotika berusaha menemukan makna suatu tanda, termasuk apa yang tersembunyi di baliknya, karena sistem tanda sangat kontekstual dan bergantung pada penggunaan tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh berbagai struktur sosial di mana pengguna tanda berada. Namun, maknanya tidak tergantung pada kualitas bahan tanda, tetapi pada fungsi simbolisnya. (Wibowo, 2013: 266).

2.3.3 Konfusianisme

Konfusianisme adalah sistem pengajaran etis-cinta yang baik hati, cinta sejati, sopan santun, dan kepemimpinan yang bijaksana yang dirancang untuk menginspirasi dan mendukung kepemimpinan yang tepat bagi keluarga dan masyarakat. Pengaruh nilai-nilai Konfusianisme sangat terasa dalam tarian tradisional. Pengaruh Konfusianisme bersifat represif. (Musik dan Tarian, 2021, mofa.go.kr) Konfusianisme memberi pengaruh kuat terutama pada sosial Korea, konfusianisme juga berperan sebagai nilai-nilai etika. sehingga konfusianisme sangat menonjol dalam kebudayaan tradisional yang biasanya berfokus pada makanan, pakaian, dan rumah. hal ini dikarenakan makanan, pakaian, dan rumah adalah bagian dari gaya hidup budaya (Cho Hung Youn, 2001). sifat batin dari pola simbolis tersebut mencerminkan naturalism tradisional dibawah pengaruh asketisme

konfusianisme dan ideologi yang mengandung bentuk, warna aksesoris yang dipakai. (Kim Won-ryong, 1978). Dalam Konfusianisme, warna dianggap sebagai simbol keinginan yang perlu ditekan (gum-chaе-saek, filosofi tanpa warna) (Seo, 2007).

Seni Konfusianisme, sebagai perbandingan, telah dipandang memberikan fungsi etis dan pendidikan bagi masyarakat. “Lukisan dinding paling awal yang dirujuk dalam teks-teks kuno menggambarkan kaisar yang baik hati, orang bijak, menteri yang berbudi luhur, jenderal yang setia, dan lawan jahat mereka sebagai contoh dan peringatan bagi yang hidup”; sementara bentuk tumbuhan atau hewan sering digunakan sebagai simbol – anggrek, misalnya, mewakili “kemurnian dan kesetiaan”. Konfusianisme menguraikan pentingnya prinsip-prinsip yang dimiliki: kebajikan (인), kebenaran (의), ketaatan pada upacara (예의 준수) dan kebijaksanaan moral (도덕적 지혜) (Mark Cartwright, 2016). Seperlima kemudian ditambahkan - keyakinan - yang dengan rapi berhubungan dengan lima elemen (dalam pemikiran Cina) dari tanah, kayu, api, logam dan air. Sehingga, keyakinan ada hubungan erat antara lingkungan fisik dan moral diilustrasikan. hal-hal yang berkaitan dengan masalah perilaku dan sikap yang tepat terhadap atasan dan pentingnya hubungan manusia dengan pemerintahan yang baik. (Mark Cartwright, 2016).

Dengan menyatakan bahwa semua manusia memiliki kebajikan maka terdapat dua gagasan, muncul dua gagasan: pendidikan harus memelihara dan mengembangkannya dan semua manusia setara - 'Di dalam empat lautan semua manusia adalah saudara. Adapun penjelasan pentingnya prinsip-prinsip yang dimiliki: kebajikan (인), kebenaran (의), ketaatan pada upacara (예의 준수), kebijaksanaan moral (도덕적 지혜) dan hubungan (관계) pada nilai konfusianisme yaitu :

1) Kebajikan (인)

Menurut Konfusianisme, Motif dasar semua manusia utama adalah untuk melindungi kebajikan. Konsep ini berbeda dengan perilaku yang hanya dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri. Seseorang menjadi orang yang lebih baik ketika dia memotivasi hidupnya berdasarkan minat yang lebih besar, kebaikan, yang merupakan tujuan kebajikan. Kebajikan (인) adalah kata dengan makna yang kaya, diterjemahkan dalam berbagai cara sebagai "kebajikan yang sempurna," "kemanusiaan," dan "kebajikan. Kebajikan terletak pada keharmonisan hubungan dengan orang lain yang diciptakan oleh praktik etis melalui proses mengidentifikasi kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. Kebajikan tidak dianggap untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi meluas ke kepentingan orang lain..

2) Kebenaran (의)

Konfusianisme menekankan kemanusiaan, rasa kebenaran, dan situasi yang seharusnya. Sesuatu yang benar dan baik yang harus dilakukan. kebenaran merupakan symbol kebaikan, damai, harmoni. prinsip ini mengajarkan sopan santun dan pola kehidupan yang lebih baik dengan cara menegakkan kebenaran dan moralitas untuk tetap berbuat baik dalam segala situasi, berpegang teguh yang benar dan adil, atau sebaliknya, terhadap orang lain. kebenaran (의) sering dikaitkan dengan kata-kata "tepat", "cocok" atau "benar". kebenaran (의), dengan kata lain, adalah tindakan benar, atau hanya kebenaran, diterjemahkan sebagai 'kebenaran' berarti tindakan yang benar atau benar yang keluar dari hati yang baik hati. Orang benar tidak merencanakan seberapa baik atau benarnya; dengan mengucapkan kata yang

tepat atau bertindak dengan cara yang benar karena hati berada di tempat yang tepat.

3) Ketaatan pada upacara (예의 준수)

Konfusiusme pernah menegaskan bahwa cerminan etika Konfusianisme bergantung pada tiga aspek kehidupan. Persembahan ritual kepada leluhur dan berbagai dewa, pembentukan lembaga sosial dan politik, dan kepatuhan terhadap etiket dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai warisan-warisan budaya yang ada di semua negara. Ritual konfusianisme tidak ditujukan kepada dewa, tetapi perwujudan pola perilaku yang beradab dan berbudaya. Ritual Konfusianisme telah menjadi bagian dari etika masyarakat Korea. Selain itu, Konfusius menerapkan istilah "ritual" pada tindakan, termasuk ritual sosial, di luar pengorbanan formal dan ritual keagamaan.

4) Kebijaksanaan moral (도덕적 지혜) dan Hubungan (관계)

Etika Konfusianisme menekankan nilai-nilai moral dan sosial dalam hal timbal balik dan tanggung jawab bersama. Ini membutuhkan rasa identitas yang unik dalam jaringan holistic dari peran yang tepat dari diri, keluarga, masyarakat, budaya dan pemerintah. Di Korea Selatan, pada dasarnya adalah sistem nilai yang masih berfungsi sebagai wacana umum nasional identitas Korea. Pentingnya moralitas dan spiritualitas keluarga juga terlihat jelas dari pengertian leluhur Korea. Kesenambungan keluarga, solidaritas, dan harmoni ditekankan. Sehingga Etika Konfusianisme yang baru sangat menekankan pada pendidikan dan hubungan pribadi dan keluarga. Hal ini juga menekankan budidaya pribadi, perbaikan diri, dan disiplin spiritual dan psikologis diri. Konfusianisme menekankan pada nilai-nilai dan norma-

norma perilaku yang diterima di lingkungan sosial manusia. karena setiap individu memiliki peran di dalam masyarakat dan diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan perannya.

Konfusianisme dijadikan sebagai agama Negara Korea Selatan pada dinasti Joseon, dan dapat merubah masyarakat menjadi biokratis, nilai-nilai diatas mutlak di segala bidang dan membawa perubahan signifikan pada pemikiran, budaya, seni dan adat istiadat masyarakat. Dalam tradisi Konfusianisme, perjuangan seperti itu dimanifestasikan ke dalam dialog tentang hubungan antara (의) (kebenaran, kebenaran, dan kecocokan) dan (예의 준수) (aturan perilaku, ritual, dan ritus yang benar). Konfusius berkata: “Tuan-tuan dapat bernalar dengan apa yang bermoral. Orang biasa dapat bernalar dengan apa yang menguntungkan”. Tampaknya Konfusianisme lebih memperhatikan kondisi moral daripada dunia luar. Tidak sepenuhnya benar, mengingat isu ini masih menjadi isu yang diperdebatkan di antara beberapa ulama. Dengan kata lain, perjuangan antara mengejar kepentingan material dan kepatuhan pada nilai-nilai moral adalah masalah abadi dari keberadaan manusia, dan untuk menempatkan persepsi moral ke dalam praktik merupakan isu sentral dalam semangat kapitalisme (Cheung & King 2004, 245).

Namun, Kepatutan dan Seni seremonial dianggap sebagai nilai inti dalam mengatur suatu Negara dan sebagai hasilnya kebijakan yang mendukung seni dan khususnya, musik dan tari. Selain itu, etika dan moralitas konfusianisme tercermin dalam ilmu pengetahuan seni, dan karakteristik tarian berubah secara dramatis seiring dengan perilaku massa. Konfusianisme juga mengatakan sesuatu tentang hubungan antara estetika dan nilai etika. Ini menyangkal otonomi moral dari karya seni dan berpendapat bahwa benda seni harus melayani kepentingan masyarakat dan

Negara. Seni dalam ajaran konfusianisme tentunya merupakan urusan moral karena memerlukan transformasi diri, menemukan tempat dalam tradisi, dan sebaliknya memasuki hubungan yang signifikan dengan yang lain dengan adanya symbol-simbol tersendiri dari bagaian seni budaya tersebut.

2.4 Keaslian Penelitian

Setelah mengkaji penelitian sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa kesamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teori representasi Stuart Hall Perbedaannya terletak pada bidang studi.

Penelitian pertama adalah jurnal dari Yusida Lusiana, Dyah Tjaturrini, Wisnu Widjanarko, dan Fransisca Wiratikusuma (2022) dengan judul: *Representation of Junzi and Wen-Wu as Confucian Hero in Character Mei Changsuon TV Drama Langya Bang*. serial drama ini menampilkan tokoh heroic untuk meningkatkan pendidikan moral di Tiongkok, bernama Mei Changsu. tokoh ini memiliki karakter penting dari nilai-nilai bajik yang selaras dengan prinsip Konfusianisme. Perbedaan dari penelitian peneliti terletak pada topik yang diteliti, penelitian ini berdasar kantokoh Mei Changsu. Dalam tv drama Langya Bang sedangkan pada penelitian ini subjeknya kostum tarian *Cheoyongmu*. Persamaan terletak pada fokus pembahasan yaitu nilai Konfusianisme dan penggunaan teori *Representation Stuart Hall* dan semiotika dari John Fiske.

Penelitian kedua adalah jurnal yang diteliti oleh Sarah Amalia, Zainal Abidin, dan Rastri Kusumaningrum pada tahun 2022, yang berjudul: *Konfusianisme Dalam Film Kim Ji Young Born 1982: Perspektif Semiotika*. penelitian ini menganalisis dampak dari ajaran Konfusianisme terhadap marginalisasi terhadap kaum perempuan

dalam bentuk diskriminasi *gender* yang dialami oleh tokoh Kim Ji young dalam film Kim Ji Young Born 1982. Fokus penelitian ini adalah untuk mengungkap simbol-simbol, makna, serta tanda yang merepresentasikan nilai Konfusianisme terhadap praktik marginalisasi dan budaya patriarki didalamnya, Perbedaan penelitian terdahulu dengan peneliti sekarang terletak pada teori dan subjek yang diteliti. subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah sosial yaitu *gender discrimination* dan *patriarchal culture* berdasarkan yang dialami tokoh Kim Ji young, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori representasi dan subjeknya adalah budaya tarian nilai-nilai *symbol* kostum dari para penari *Cheoyongmu*. Persamaan dengan penelitian ini adalah metode pada penelitian dan menganalisis pentingnya nilai konfusianisme.

Penelitian ketiga adalah jurnal yang diteliti oleh Kim Moon-Ja. yang berjudul: *A study on the Cheoyongmu's costume of the paintings of Banquets during the Choseon dynasty (2009)*. penelitian ini membandingkan kostum tari *Cheoyongmu* yang muncul di peta perjamuan makan pada Dinasti Joseon dan kostum tari *Cheoyongmu* di buku Akhagwebeom. Dari segi perbedaan, Kostum *Cheoyongmu* yang ada di lukisan jamuan makan dan Akhagwebeom memiliki bentuk dan warna, pada tutup kepala, Samo atau bokdu dipakai dan hiasan bunga pada samo memiliki pola yang berbeda dan warna Hwa yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah pembahasannya dimana penelitian terdahulu membandingkan kostum tari *Cheoyongmu* yang muncul di peta perjamuan makan pada Dinasti Joseon dan kostum tari *Cheoyongmu* di buku Akhagwebeom sedangkan peneliti ini fokus pada nilai – nilai konfusianisme yang terdapat pada kostum tarian *Cheoyongmu*.

Persamaan kedua penelitian ini adalah kesamaan subjek yaitu kostum tarian *Cheoyongmu* dan metode penelitian berupa studi pustaka.

Penelitian keempat adalah jurnal yang diteliti oleh Tian Xie, Shuang Chen, Dong Wang dan James H. Liu. yang berjudul: *Collective remembering of Confucianism in Chinese language textbooks: Official historical representations from 1949 to 2019 (2021)*. penelitian ini berfokus pada ingatan kolektif dari sistem makna kuno, memeriksa konten dan perubahan konstruksi Konfusianisme dalam buku teks Cina pada pengajaran bahasa Mandarin yang diterbitkan oleh *People's Education Press* dari tahun 1949 hingga 2019. Studi ini mengeksplorasi bagaimana Konfusianisme telah direpresentasikan dalam buku teks pengajaran bahasa Mandarin di sekolah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang subjek yang diteliti. subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu konstruksi nilai konfusianisme dalam buku teks china. sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek kostum tari *Cheoyongmu*. Persamaan dengan peneliti ini adalah menganalisis nilai konfusianisme.

Penelitian ke lima adalah jurnal yang diteliti oleh Michael Prieler dan Shigeru Hagiwara. yang berjudul: *Gender representations in East Asian advertising: Hong Kong, Japan, and South Korea*. fokus penelitian ini adalah menganalisis bagaimana gender dikonstruksikan dalam iklan televisi di Hong Kong, Jepang, dan Korea Selatan dalam merepresentasikan nilai konfusianisme. representasi gender sangat *stereotype* di ketiga budaya, yang mungkin disebabkan oleh latar belakang budaya bersama yang didasarkan pada Konfusianisme. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada teori dan subjek yang diteliti. subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah gender yang

dikonstruksikan dalam iklan televise kemudian penggunaan metode kuantitatif. sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori representasi dan subjeknya adalah kostum penari *Cheoyongmu* dan metode kualitatif. Persamaan dengan peneliti ini adalah Representasi nilai konfusianisme.

